

657
TAQ
f ci

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ**

TESIS

**Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro**

**Untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh:

Nama : Salma Taqwa

NIM : C4C099429

**Kepada
Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro
Tahun 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Salma Taqwa

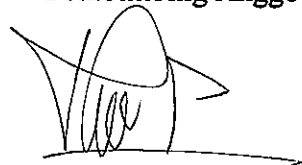
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 11 Januari 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/ketua



Drs. FX Sugiyanto, MS

Pembimbing Anggota



Drs. Daljono, Msi

Semarang, 11 Januari 2001

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Ketua Program



Drs. H. M. Muhammad Nasir, Msi, Akt

Pernyataan:

Yang bertandatangan di bawah ini nama Salma Taqwa nomor mahasiswa C4C099429 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain

Semarang, November 2001



Salma Taqwa
C4C099429

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode akuntansi persediaan yang merupakan variabel independent adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Sedangkan variabel dependent adalah metode akuntansi, yaitu metode rata-rata dan metode FIFO.

Metode akuntansi persediaan ini digunakan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1997-2000 dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Hipotesis dari penelitian ini diuji dengan menggunakan analisa univariat dan multivariate. Pengujian univariate menggunakan *Man-Whitney test* sedangkan pengujian multivariate menggunakan regresi logit. Pengujian multivariate melalui 2 langkah pengujian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan pada tingkat 5% pada pengujian univariate. Pada pengujian multivariate tahap satu variabel ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan signifikan pada tingkat 5%; sedangkan pada pengujian multivariate tahap satu variabel yang signifikan hanya ukuran perusahaan.

Kata kunci : Pemilihan metode akuntansi, persediaan, metode rata-rata, metode FIFO.

Abstract

The objective of this study is to prove factors the affect of choice accounting method to inventory. The factors that affect to inventory accounting method , which are the independent variables, those fact are ownership structure, firm size, financial leverage, inventory variability and current ratio. While the dependent variable is inventory accounting method, average method and FIFO method.

These method is used by manufacturing companies that list in Jakarta Stock Exchange (JSX) in 1997- 2000 period, and uses purposive sampling method to select the sample for this study.

The hypotheses of this research are tested by univariate and multivariate analisys. The univariate test is conducted by Man- Whitney test and the logistic regression is held for multivariate test. The multivariate test is required two phases of examination. The result of this study shows that firm size variable is signifikan at 5% for univariate test. In addition, the multivariate test phase one find that variables for firm size and inventory variability are significant at 5% and multivariate phase two only firm size which significant.

Key word : Accounting method choice, Inventory, Average method, and FIFO method

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya untuk terselesaikannya tesis yang berjudul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat S2 Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan Tesis ini penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan, dorongan, saran, kritik dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Ketua Program Studi Magister Akuntansi dan seluruh Staf Penyelenggara Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah mendorong dan memberikan motivasi, saran dan alternatif-alternatif dalam penyusunan Tesis ini.
2. Bapak Drs. FX. Sugiarto, Msi dan Bapak Drs. Daljono Msi., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan senantiasa memotivasi serta telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga dalam penyusunan Tesis.
3. Keluarga tercinta: Ayahanda Miswar Muthy, Ibunda Elisnar, kakak-kakakku Ir Masyita Taqwa, Rahmawati Taqwa SPd, Yanwarnis Taqwa SPd, dan adikku M Iqbal Amd serta keponakanku Kiki, Dian, Nahrisa, dan Hanum yang telah

memberikan kasih sayang, doa dan restu dan dorongan, bantuan kepada penulis selama ini.

4. Bapak Rektor dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman penulis yang selalu membantu dan mendukung selama menempuh pendidikan: Mukhlisin, SE, Msi., Ak., Widi Hariyanti , Anastasia Susanti , Agung Yulianto , Hari Setianto , Nur Anissa, Dewi, Novi, uni Baby dan Abang Yudi.
6. Untuk dek Riza, dek Anik, Mbak Yati, dan teman-teman di Singosari Timur II/31 yang selalu ceria dan bersemangat memberikan dukungan serta hiburan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan hingga selesainya Tesis ini.

Penulis menyadari karya ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayahNya kepada kita semua serta berkenan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Struktur Kepemilikan	10
2.1.2 Ukuran Perusahaan.....	12
2.1.3 <i>Financial Leverage</i>	14
2.1.4 Variabilitas Persediaan.....	16
2.1.5 Rasio Lancar.....	17

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	19
2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	19
2.2.2 Hipotesis.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	24
3.4. Analisa Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat Perusahaan Sampel.....	29
4.2 Analisa Deskriptif.....	30
4.3 Uji Hipotesis.....	32
4.3.1 Pengujian Univariate.....	32
4.3.2 Pengujian Multivariate.....	35
A. Pengujian Multivariate Tahap Pertama.....	35
B. Pengujian Multivariate Tahap Kedua.....	37
4.4 Perbandingan Hasil Multivariate Tahap Pertama dengan Multivariate Tahap Kedua	41
4.5 Pembahasan.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Keterbatasan.....	48
5.3 Implikasi Hasil Penelitian	49
5.4 Saran.....	50

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variabel Penelitian
Tabel 4.1	Kelompok Sampel Perusahaan Berdasarkan Metode Akuntansi Persediaan
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Sampel
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Normalitas Data
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Man-Whitney
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Logistic Regression
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Multivariate Tahun 1997
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multivariate Tahun 1998
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Multivariate Tahun 1999
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Multivariate Tahun 2000

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan (SAK, 1999). Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan bisa digunakan secara cepat dan tepat oleh pemakainya, maka laporan itu harus disusun sesuai dengan standar yang ada, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Standar Akuntansi Keuangan merupakan acuan bagi perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan. Pada standar ini terdapat aturan-aturan mengenai pengukuran, pengakuan dan metode-metode penilaian dari item-item yang ada pada laporan keuangan. Dalam beberapa item laporan keuangan, terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk menyusun pelaporan, pengukuran dan teknik pengungkapan. Item-item itu antara lain: (1) Penilaian persediaan (*LIFO, FIFO, rata-rata dan identifikasi khusus*), (2) Depresiasi dan deplesi (*straight line method, double declining method*), (3) Alokasi pajak penghasilan, (4) Dana pensiun, dan lain-lain (Hendriksen, 1992, hal. 71).

Adanya alternatif-alternatif penilaian pada item-item tertentu, mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan metode penilaian yang akan digunakan. Penggunaan alternatif-alternatif ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan,

yang tentunya juga berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh pemakai laporan tersebut. Konsep ini dikenal dengan *economic consequences*, yaitu pemilihan kebijakan akuntansi akan mempengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) (Scott, 1997, hal. 186).

Menurut Zmijewski dan Hagerman (1982), dari alternatif-alternatif yang ada tersebut, metode akuntansi persediaan secara signifikan akan mempengaruhi laba perusahaan. Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu metode FIFO (*first in first out* atau masuk pertama keluar pertama), LIFO (*last in first out* atau masuk terakhir keluar pertama), identifikasi khusus (*specific identification*) dan rata-rata (*average method*). Penggunaan metode FIFO, penghitungan persediaan yang berdasarkan anggapan bahwa persediaan yang pertama dibeli akan digunakan lebih dahulu dan persediaan akhir merupakan persediaan yang dibeli belakangan. Penggunaan metode LIFO, berdasarkan asumsi bahwa persediaan yang dibeli pertama akan digunakan terakhir dan persediaan yang terakhir dibeli akan dipergunakan lebih dahulu. Sedangkan penggunaan metode rata-rata berdasarkan asumsi biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari persediaan selama periode tertentu dan penggunaan metode identifikasi khusus, penilaian persediaan berdasarkan kebijaksanaan manajemen.

Metode penilaian persediaan yang digunakan akan mempengaruhi laba yang dilaporkan melalui harga pokok penjualan (Morse dan Richardson, 1983). Penggunaan metode FIFO pada saat inflasi, berarti menandingkan persediaan lama yang berbiaya rendah dengan harga jual yang meningkat. Pemakaian metode FIFO akan menyebabkan laba yang tinggi. Pemakaian metode LIFO pada saat inflasi akan menghubungkan harga pokok yang tinggi dengan harga jual yang meningkat. Jadi

LIFO cenderung menstabilkan laba yang dihasilkan dan lebih mencerminkan biaya persediaan sesungguhnya. Akibatnya laba yang dihasilkan dari kedua metode berbeda maka besar pajak terhutang akan berbeda pula.

Perbedaan pajak yang akan dibayarkan akibat perbedaan metode yang digunakan menyebabkan perusahaan memilih metode yang terbaik sesuai dengan tujuan perusahaan (Horgn-Ching Kuo, 1993). Perusahaan akan memilih metode yang bisa memberikan keuntungan, berupa pembayaran pajak yang relatif lebih kecil. Apabila menggunakan FIFO, maka pajak yang akan dibayar menjadi tinggi, dan bila menggunakan metode LIFO mereka akan memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Faktor pajak telah terbukti secara empiris mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada penelitian Biddle (1980), Dopuch dan Picus (1988), Morse dan Richardson (1983) dan Cushing dan Lee Clere (1992).

Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode persediaan di AS menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya menggunakan metode LIFO dan FIFO (Niehaus, 1989). Sedangkan perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini disebabkan karena pemakaiannya yang cukup tinggi dan diizinkan oleh hukum pajak asal mengikuti syarat *comformity rule* yaitu apabila suatu perusahaan menggunakan LIFO untuk tujuan pajak maka untuk tujuan pelaporan akuntansi keuangan atau komersil harus menggunakan metode LIFO, begitu juga dengan metode FIFO. Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam SAK, terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang bisa digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Tetapi untuk tujuan pajak sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang Perpajakan Tahun 2000 pasal 10 ayat 6 PPh metode yang diperbolehkan

adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan metode FIFO atau rata-rata untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat untuk tujuan pajak (Gunadi, 1998).

Pada waktu terjadi inflasi, perusahaan-perusahaan banyak yang mengganti metode FIFO menjadi metode LIFO (Bildle dan Martin, 1985). Di Indonesia juga banyak terjadi penggantian metode, dari metode FIFO ke metode rata-rata Abdullah (1999). Jika metode LIFO (perusahaan di AS) dan metode rata-rata (perusahaan di Indonesia) bisa memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax saving*), tentunya semua perusahaan akan menggunakan metode ini. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang menggunakan metode yang lainnya (Hunt, 1985).

Sehubungan dengan masih adanya penggunaan metode selain LIFO, maka banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Penelitian yang dilakukan didesain dan difokuskan terhadap hubungan pemilihan metode akuntansi persediaan dengan karakteristik perusahaan (Morse dan Richardson, 1983). Penelitian itu telah membuktikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Faktor itu antara lain adalah struktur kepemilikan (Hunt, 1985, Niehaus, 1989 dan Horgn-Ching Kuo, 1993), ukuran perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985, Niehaus, 1989, Lindahl, 1983, dan Cushing dan Le Clere, 1992), *financial leverage* (Hunt, 1985, Lindahl, 1989 dan Cushing dan Le Clere, 1992), dan

Le Clere, 1992), dan variabilitas persediaan (Lee dan Hsieh, 1985, Dopuch dan Pincus, 1986 dan Cushing dan Le Clere, 1992).

Struktur kepemilikan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi dari besarnya kepemimpinan *shareholder* dalam suatu perusahaan (Niehaus, 1989). Ukuran perusahaan juga menentukan pilihan metode akuntansi persediaan dari biaya politik (*political cost*) yang ada, dan *financial leverage* akan mempengaruhi metode pemilihan akuntansi persediaan dari besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Variabilitas persediaan pada perusahaan manufaktur akan mempengaruhi pemilihan metode dari harga pokok yang ada pada persediaan tersebut.

Hasil penelitian empiris yang diperoleh memberikan hasil yang kontradiktif mengenai pengaruh masing-masing faktor yang ada. Adanya hasil penelitian yang kontradiktif tersebut telah mendorong pengujian kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi pada persediaan. Tetapi penelitian yang dilakukan adalah pemilihan antara metode rata-rata dengan metode FIFO.

Perbedaan laba antara pemakaian metode FIFO dan metode rata-rata tidak sebesar perbedaan laba antara pemakaian metode FIFO dengan metode LIFO. Namun pada saat inflasi perbedaan ini akan cukup berarti pada laba yang dihasilkan nantinya. Perusahaan yang digunakan dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur, yang bertujuan untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999) adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah adanya penggantian variabel yang digunakan, selain itu periode yang digunakan juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan Abdullah (1999) menggunakan faktor variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *leverage*, rasio lancar dan *profitabilitas* sebagai variabel penelitiannya. Sedangkan penelitian ini akan menguji faktor struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan variabilitas persediaan sebagai variabel penelitian. Pengukuran variabel *financial leverage* antara penelitian ini dengan sebelumnya berbeda.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999) pada periode perekonomian stabil (tidak inflasi) tidak memberikan hasil yang signifikan pada semua variabel. Oleh karena itu penelitian ini melakukan pengujian ulang pada periode inflasi. Periode penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999) dari tahun 1992-1996. Pada penelitian ini periode yang digunakan adalah dari tahun 1997 – 2000 dengan alasan adanya tingkat inflasi yang cukup tinggi. Tingkat inflasi pada tahun 1997 sebesar 11,05, tahun 1998 sebesar 77,63, pada tahun 1999 sebesar 2,01 sedangkan pada tahun 9,35.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa metode FIFO dan Rata-rata berbeda dilihat dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan teori. Diharapkan juga hasil penelitian dapat membantu manajemen dalam memilih metode penilaian persediaan yang ada yang bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian kedua membahas telaah literatur dan pembentukan hipotesa secara umum. Bagian ini menjelaskan dasar teori dan penelitian terdahulu dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan variabilitas persediaan serta rasio lancar.

Bagian ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi populasi, sampel, data penelitian dan operasionalisasi variabel serta analisis data.

Bagian keempat merupakan analisis hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum perusahaan sampel, analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, yang terdiri dari pengujian univariate dan pengujian multivariate, pengujian multivariate tahap satu dan pengujian multivariate tahap dua, perbandingan hasil multivariate tahap satu dengan multivariate tahap dua dan pembahasan.

Pada bagian akhir, yaitu bab penutup terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran serta implikasi hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Persediaan merupakan bagian yang penting bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, walaupun pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur saja. Menurut Hampton (1983), persediaan mencakup 20% dari total aktiva pada perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan asset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan (Tuannakota, 2000, hal 1). Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan dan investasi sumber daya perusahaan ke dalam pembelian dan produksi persediaan sangat besar (Smith et.al, 1995, hal. 340). Pada perusahaan manufaktur terdapat 3 jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Metode penilaian persediaan yang boleh digunakan sebagaimana yang diatur dalam SAK ada 3 metode, yaitu FIFO, LIFO dan Rata-rata. Tetapi metode yang banyak digunakan adalah metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini karena hukum pajak di Indonesia hanya mengizinkan pemakaian metode FIFO atau metode rata-rata.

Pada saat harga stabil penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Penggunaan metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto, 1998, hal 330).

Penelitian yang dilakukan disini adalah pada saat inflasi dimana metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata. Sehubungan dengan itu maka periode yang digunakan adalah tahun 1997 sampai tahun 2000 dimana tingkat inflasi yang cukup tinggi di Indonesia. Variabel yang diteliti mengacu pada penelitian Cushing dan Le Clere (1992) antara lain ukuran perusahaan, *financial leverage* dan variabilitas persediaan dan rasio lancar. Variabel struktur kepemilikan yang ditambahkan diambil berdasarkan penelitian Niehaus (1989) sebagai variabel dari *agency theory*.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (manajer) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*shareholder*) tersebut. Manajer merupakan pengelola perusahaan yang dipercayakan oleh *shareholder*. Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak, yaitu manajer dan pemilik akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing.

Perusahaan yang memilih metode rata-rata akan memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak (*tax saving*) akibat laba yang lebih kecil dibandingkan apabila menggunakan metode FIFO. Oleh karena itu, pemilik (*shareholder*) akan memilih metode rata-rata. Sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode FIFO agar

memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar.

Pada suatu perusahaan, seringkali manajer ikut memiliki saham perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan oleh manajer dalam perusahaan. Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka manajer mempunyai kecenderungan memilih metode FIFO. Metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar, sehingga bonus yang akan diterima juga menjadi besar. Dengan demikian kesejahteraan manajer menjadi tujuan utama dalam pemilihan metode persediaan. Sebaliknya apabila manajer memiliki saham dengan persentase yang relatif besar, maka manajer akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*), yaitu metode rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) memberikan bukti tentang adanya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan pemilihan metode akuntansi. Semakin besar kepemilikan manajer maka konflik yang terjadi akan semakin kecil. Menurut Niehaus (1989) apabila persentase kepemilikan selain manajer kecil, maka kepentingan untuk memantau manajemen perusahaan juga kecil. Hal ini karena biaya pemantauan lebih besar dari manfaat yang akan diterima. Sebaliknya apabila persentase kepemilikan manajer kecil dan pihak luar besar, manfaat pribadi yang diperoleh oleh *shareholder* dari pemantauan kemungkinan besar melebihi biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian yang dilakukan Horgn-Ching Kuo (1993) mendukung hasil penelitian Niehaus.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Hunt (1985) memberikan hasil yang berbeda dengan Niehaus (1989). Menurut Hunt (1985) tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan saham oleh manajer, tidak akan mempengaruhi pilihan metode akuntansi persediaan. Manajer selalu berusaha menaikkan nilai perusahaan dengan menggunakan metode LIFO yang memperkecil pajak yang akan dibayarkan. Faktor kompensasi disini diabaikan karena apabila nilai perusahaan tinggi maka manajerpun akan memperoleh keuntungan (*benefit*).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*) (Lee dan Hsieh, 1985). Demikian pula apabila terjadi perubahan harga, maka manajer persediaan bisa mengganti dengan metode yang pas dengan keadaan harga yang terjadi, karena pada perusahaan besar manajer mempunyai keahlian dan spesialisasi yang lebih dibanding perusahaan kecil.

Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan hati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintah yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang ada. Apabila perusahaan ini melaporkan laba yang besar, maka dapat dicurigai melakukan monopoli (Horgn-Ching Kuo, 1993). Karena itu perusahaan besar akan

memilih metode akuntansi yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1990).

Dalam menghadapi para pesaing perusahaan juga bisa menggunakan metode persediaan yang bisa menurunkan laba. Apabila pesaing yang dihadapi adalah pesaing asing maka dengan adanya penurunan laba perusahaan bisa meminta perlindungan pada pemerintah untuk menghalangi kegiatan asing tersebut. Selain itu laba yang kecil juga dimaksudkan untuk menghindari masuknya pesaing baru. Apabila laba yang dihasilkan dan dilaporkan besar maka perusahaan baru akan tertarik untuk masuk ke industri tersebut sehingga jumlah pesaing menjadi banyak (Sidharta Utama, 2000).

Kecendrungan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik (*political cost*) juga memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Dana dari perusahaan besar umumnya diperoleh dari investor dan investor lebih menyukai perusahaan dengan pajak yang lebih kecil. Sedangkan pada perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara untuk menaikkan laba dengan kecendrungan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.

Penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi. Perusahaan besar akan memilih metode yang bisa menurunkan laba yaitu LIFO. Begitu

juga dengan Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Morse dan Richardson (1983) dan Zmijewski dan Hagerman (1981) yang mendukung hasil penelitian ini.

Penelitian Abdullah (1999) tidak memberikan hasil yang signifikan dalam menguji faktor ukuran perusahaan ini. Hal ini disebabkan karena periode penelitian yang dilakukan yaitu 1992-1996 dimana pada periode ini tingkat harga relatif stabil. Sedangkan hasil penelitian Niehaus (1989) juga tidak menemukan bukti yang signifikan atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena sampel yang digunakan kurang bervariasi. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan, Lee dan Hsieh (1985) dan Zmijewski dan Hagerman (1979) yang tidak memberikan hasil yang signifikan atas pengaruh variabel ukuran perusahaan ini.

2.1.3 *Financial Leverage*

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya (Jogiyanto, 1998, hal. 207). Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas hutang perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* rendah maka resikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil.

Pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan tergantung dari tingkat *financial leverage* perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih metode yang bisa menaikkan laba yaitu metode FIFO (Zmijewski dan Hagerman, 1981). Hal ini merupakan cara perusahaan untuk menghindari perusahaan masuk ke dalam situasi

technical default. Sedangkan pada perusahaan dengan *financial leverage* yang rendah akan memilih metode rata-rata agar bisa memperoleh *tax saving*.

Hunt (1985) melakukan penelitian mengenai *financial leverage* yang hasilnya membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial leverage* tinggi akan menggunakan FIFO dan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang rendah akan menggunakan LIFO. Lindahl (1989) menguji kembali pengaruh faktor ini juga memperoleh bukti signifikan atas pengaruh variabel ini. Penelitian Dopuch dan Pincus (1988) dan Cushing dan Le Clere (1992) mendukung penelitian Hunt (1985) bahwa perusahaan akan menggunakan metode FIFO yang bisa meningkatkan laba apabila tingkat *financial leverage* pada struktur modalnya tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) mendukung hasil penelitian Lee dan Hsieh (1985) bahwa *financial leverage* tidak signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini disebabkan karena apabila suatu perusahaan mempunyai *financial leverage* tinggi maka perusahaan mempunyai biaya yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih metode yang bisa mengurangi pembayaran pajak agar biaya yang ditanggung bisa berkurang. Metode yang akan digunakan adalah metode rata-rata bukan metode FIFO. Penelitian di Indonesia oleh Abdullah (1999) juga memasukkan faktor *financial leverage*. Hasil yang diperoleh ternyata faktor *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi rata-rata dan FIFO. Hal ini diduga karena perbedaan pengukuran yang dilakukan. Pengukuran yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah rasio hutang terhadap *equity*. Sedangkan Abdullah (1999) menggunakan pengukuran rasio hutang terhadap total aktiva.

2.1.4 Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi.

Dari penelitian Cushing dan Le Clere (1992) diketahui bahwa perusahaan yang memilih menggunakan metode LIFO mempunyai variasi persediaan yang kecil. Sedangkan perusahaan yang memilih menggunakan metode FIFO mempunyai variasi persediaan yang cukup besar.

Perusahaan dengan variasi persediaan kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata. Dengan menggunakan metode ini maka laba yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Perusahaan akan memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan pada perusahaan yang variasi persediaannya tinggi akan menggunakan metode FIFO sehingga laba menjadi lebih besar dan tidak bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

Penelitian mengenai pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing dan Le Clere (1992) dan Bidle (1980). Dari penelitian-penelitian ini hasil yang diperoleh adalah variabilitas persediaan signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Bidle (1980). Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan

oleh Abdullah (1999) belum memberikan bukti tentang adanya pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.1.5 Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Nilai dari rasio lancar akan mempengaruhi penilaian keuangan perusahaan. Apabila rasio lancar suatu perusahaan relatif besar maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendek akan besar. Tetapi jika nilai rasio lancarnya kecil maka kesanggupan untuk melunasi kewajiban jangka pendek juga akan rendah. Para bankir pada umumnya melihat nilai dari rasio ini dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor. Perusahaan ini pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode FIFO yang akan memberikan laba yang relatif besar.

Penelitian mengenai pengaruh dari rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh Hunt (1985) dan Cushing dan Le Clere (1992)

dan di Indonesia oleh Abdullah (1999). Hasil yang diperoleh oleh Cusing dan Le Clere (1992) dan Hunt (1985) rasio lancar signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan penelitian Abdullah (1999) tidak memberikan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan atas variabel-variabel yang ada, maka disini bisa diringkas hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

TABEL 2.1
VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian	Tahun
Ukuran Perusahaan	Hagerman dan Zmijewski	Tidak Signifikan	1979
	Dopuch dan Pincus	Signifikan	1988
	Lee dan Hsieh	Tidak Signifikan	1985
	Niehaus	Tidak Signifikan	1989
	Zmijewski dan Hagerman	Signifikan	1981
	Lindahl	Signifikan	1989
	Morse dan Richardson	Signifikan	1983
	Horgn dan Ching-Kuo	Signifikan	1993
	Cushing dan Le Clere	Signifikan	1992
	Abdullah	Tidak Signifikan	1999
Financial Leverage	Dopuch dan Pincus	Tidak Signifikan	1988
	Hunt	Signifikan	1985
	Lindahl	Signifikan	1985
	Zmijewski dan Hagerman	Signifikan	1981
	Niehaus	Tidak Signifikan	1989
	Cushing dan Le Clere	Signifikan	1992
	Abdullah	Tidak Signifikan	1999

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian	Tahun
Struktur kepemilikan	Hunt	Tidak Signifikan	1985
	Niehaus	Signifikan	1989
	Horgn-Ching Kuo	Signifikan	1993
Variabilitas Persediaan	Dopuch dan Pincus	Signifikan	1988
	Lee dan Hsieh	Signifikan	1985
	Niehaus	Signifikan	1989
	Cushing dan Le Clere	Signifikan	1992
	Abdullah	Tidak Signifikan	1999
Rasio Lancar	Hunt	Signifikan	1985
	Cushing dan Le Clere	Signifikan	1992
	Abdullah	Tidak Signifikan	1999

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Metode akuntansi persediaan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di luar negeri adalah metode LIFO dan metode FIFO. Hal ini karena diizinkan oleh hukum pajak pada negara yang bersangkutan. Sedangkan di Indonesia metode yang banyak digunakan adalah metode rata-rata dan metode FIFO, karena hanya kedua metode ini yang diizinkan oleh peraturan perpajakan. Penelitian-penelitian yang dilakukan atas pemilihan metode akuntansi persediaan ini, baik yang dilakukan di dalam ataupun diluar negeri adalah pada perusahaan manufaktur.

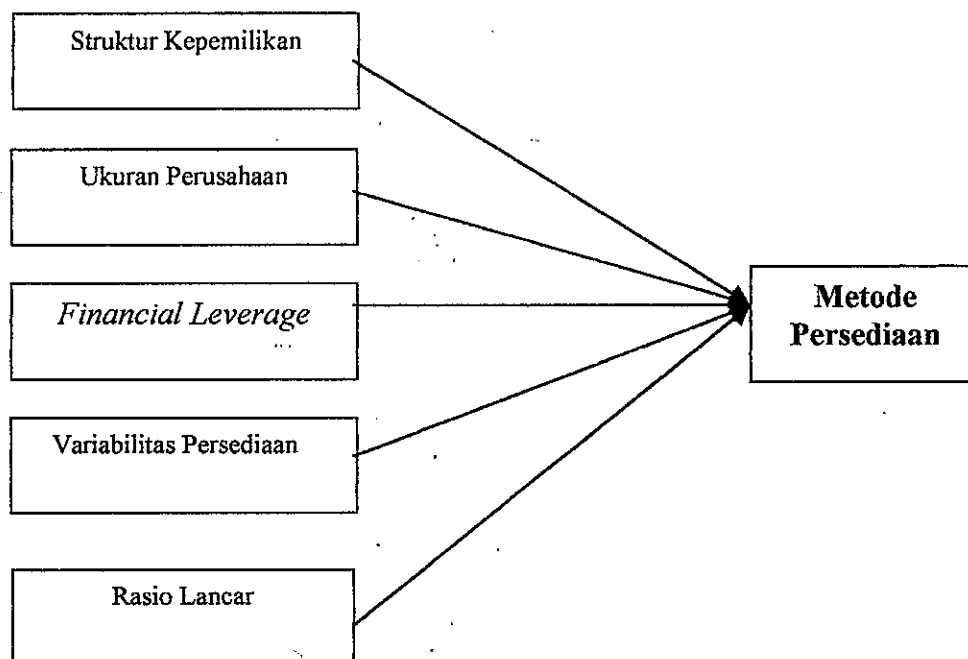
Kebaikan utama dari metode LIFO yang diakui secara umum oleh Amerika Serikat adalah: (1) keuntungan pajak dengan asumsi harga mengalami kenaikan, (2) pengukuran laba yang lebih baik, dimana harga pokok penjualan berasal dari persediaan

yang terakhir dibeli, (3) memperbaiki *cash flow*, (4) *future earning hedge*, yakni laba perusahaan dimasa datang tidak terpengaruh oleh penurunan harga. Sedangkan kelemahan metode LIFO adalah (1) menurunkan laba, (2) penyajian persediaan yang terlalu rendah di neraca, (3) tidak mencerminkan arus fisik persediaan (Kieso dan Weygandt, 1995, hal 398-400).

Kebaikan utama metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai *reasonable approximation* atas biaya pokok pengganti pada neraca bila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari metode FIFO adalah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena *currentcost* tidak ditandingkan dengan *current revenue* pada perhitungan laba rugi (Bernstein et.al, 1998, hal 174). Sedangkan penggunaan metode rata-rata bersifat netral, baik terhadap penghitungan persediaan maupun pada penghitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada diantara metode FIFO dengan metode LIFO (Tuannakota, 2000, hal 51).

Penggunaan metode akuntansi di Indonesia yang paling banyak adalah metode rata-rata dan metode FIFO, yang perbedaan laba yang dihasilkan tidak seekstrim perbedaan metode LIFO dengan metode FIFO. Tetapi pada saat inflasi perbedaan laba yang terjadi akan cukup besar, sehingga manajer perlu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor itu antara lain struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan variabilitas persediaan serta rasio lancar yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Hubungan antara struktur kepemilikan , ukuran perusahaan,
***financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar dengan metode**
persediaan



2.2.2 Hipotesis

Dari landasan teori yang ada dapat diambil hipotesis, yaitu:

- H1 : Semakin besar struktur kepemilikan manajerial, maka semakin besar probabilita pemilihan metode rata-rata.
- H2 : Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilita pemilihan metode rata-rata.
- H3 : Semakin rendah nilai *financial leverage* perusahaan maka semakin besar probabilita pemilihan metode rata-rata.

- H4 : Semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilita pemilihan metode rata-rata.
- H5 : Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilita pemilihan metode rata-rata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan:

1. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang mempublikasikan laporan keuangan untuk 4 tahun terakhir (1997-2000). Periode ini dipilih karena pada tahun-tahun ini Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi. Perbedaan pemakaian metode akan jelas terlihat pada periode inflasi.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan satu metode saja, apakah metode rata-rata atau FIFO untuk semua persediaan. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan yang dijadikan penelitian mempunyai karakteristik yang sama.
3. Perusahaan tersebut menggunakan metode Rata-rata atau metode FIFO yang konsisten selama tahun pengamatan. Perusahaan yang dipilih yang tidak melakukan perubahan kebijaksanaan metode persediaan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan serta sumber lain dari perusahaan yang terdaftar di BEJ. Untuk mengetahui metode akuntansi persediaan yang digunakan suatu perusahaan dilihat dari catatan atas laporan keuangan perusahaan

tersebut dan untuk mengetahui konsistensi penggunaan metode maka dilihat catatan atas laporan keuangan selama periode penelitian (1997-2000).

Data mengenai jumlah persediaan, jumlah asset, jumlah hutang dan jumlah penjualan diambil dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

3.3 Defunisi Operasional

Variabel dependent dari penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan. Variabel dependent ini merupakan variabel dummy, dimana ada dua pilihan yaitu metode rata-rata dan metode FIFO. Sedangkan variabel independent terdiri dari 5 variabel, yaitu

1. Struktur kepemilikan

Variabel ini dilihat dari kepemilikan saham oleh manajer pada suatu perusahaan. Pengukuran variabel dummy, 1 jika manajer memiliki saham pada perusahaan dan 0 jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang sahamnya dimiliki secara terus menerus oleh manajer selama periode pengamatan.

2. Ukuran perusahaan

Pengukuran variabel ini diambil dari penelitian Morse dan Richardson (1983). Variabel diukur dengan total penjualan bersih selama 4 tahun dibagi dengan 4.

$$UP = \frac{\text{Net Sales}}{4}$$

3. *Financial leverage*

Diukur dengan cara membagi hutang jangka panjang dengan equity. Total dari nilai *financial leverage* selama tahun pengamatan dibagi dengan jumlah tahun pengamatan (empat). Pengukuran ini sesuai dengan penelitian Hunt (1985).

$$Lev = \frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. Variabilitas persediaan

Variabel independent diukur dari koefisien variasi persediaan. Koefisien variasi diperoleh dengan membagi standar deviasi persediaan dengan rata-rata persediaan. Pengukuran variabel ini berdasarkan penelitian dari Dopuch dan Pincus (1988)

Standar deviasi dihitung dari standar deviasi persediaan selama 4 tahun. Rata-rata persediaan dihitung dari total persediaan selama 4 tahun dibagi 4.

$$VP = \frac{\text{Standar Deviasi Inventory}}{\text{Average Inventory}}$$

5. Rasio Lancar

Rasio keuangan ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Nilai dari setiap tahun penelitian di total dan dibagi dengan jumlah tahun

pengamatan, yaitu 4. Pengukuran yang sama dilakukan oleh Cushing dan Le Clere (1992)

$$RL = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.4 Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik, yaitu:

1. Statistik deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu jumlah persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan struktur kepemilikan. Statistik ini untuk melihat mean, minimal dan maximal serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

2. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan 2 tahap pengujian, yaitu *univariate test* dan *multivariate test*. Pengujian pertama *univariate test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pengujian variabel dilihat dari distribusi datanya.

Normalitas data diketahui dengan melakukan *one sample-Kolmogorov-Smirnov test*. Apabila nilai *Asymptotic Signifikance* dari data besar dari 5% maka distribusi datanya normal. Tetapi jika nilai signifikansinya kecil dari 5% maka distribusi datanya tidak normal. Apabila datanya normal maka akan diuji dengan uji - t. Sedangkan untuk data yang tidak normal maka akan diuji dengan *Man-whitney*. Pengujian ini dipilih karena data yang ada berupa data rasio.

Pengujian tahap kedua adalah *Multivariate test*. Tahap pengujian ini untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pengujian multivariate dilakukan melalui 2 tahap, pertama menguji keseluruhan variabel selama periode pengamatan (4 tahun), dan yang kedua pengujian seluruh variabel untuk masing-masing tahun pengamatan. Hal ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari perbedaan tingkat inflasi dari masing-masing tahun pengamatan. Pengujian hipotesis akan menggunakan regresi logit (*logistic regression*). Analisis hipotesis dengan regresi logit dapat digunakan apabila variabel *dependent* dan variabel *independent*nya campuran variabel *metrik* dan *non-metrik*. Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali, 2001, hal 125)

Model yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{SP} + \beta_2 \text{UP} + \beta_3 \text{Lev} + \beta_4 \text{VP} + \beta_5 \text{RL} + e$$

Dimana : P	= Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata
SP	= Struktur kepemilikan (dummy, 1 jika manajer memiliki saham pada perusahaan dan 0 jika tidak memiliki saham)
UP	= Ukuran perusahaan
Lev	= <i>Financial Leverage</i>
VP	= Variabilitas persediaan
RL	= Rasio Lancar
e	= error

Sebelum melihat tingkat signifikansi dari hasil pengujian multivariate perlu dilihat terlebih dahulu menilai overall fit model (Imam Ghozali, 2000, hal 133). Untuk melihat apakah suatu model fit dengan data perlu dilihat nilai $-2\log L$ (*likelihood ratio χ^2 statistic*). Nilai ini dibandingkan dengan nilai χ^2 pada alfa 5%. Apabila nilai $-2\log L$ kecil dari χ^2 , maka model itu signifikan yang berarti model fit dengan data.

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5 %. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* $> \alpha$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value* $< \alpha$ maka hipotesis diterima.

Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat Perusahaan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, yaitu *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 68 perusahaan dari 147 populasi yang ada, yang perinciannya adalah sebagai berikut:

Populasi	147 perusahaan
Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya selama periode penelitian	(10)
Perusahaan yang mengubah kebijaksanaan metode akuntansi persediaan	(7)
Perusahaan yang menggunakan lebih dari satu metode akuntansi persediaan	(35)
Perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan selain metode rata-rata dan metode FIFO	(5)
Data perusahaan yang tidak bisa diolah	(22)
<hr/>	
Total sampel	68 perusahaan

Jumlah sampel yang diperoleh dari populasi yang ada sebanyak 68 perusahaan. Perusahaan ini terbagi 2 kelompok, yaitu yang menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO, seperti yang terdapat pada tabel 4.1 berikut:

TABEL 4.1
KELOMPOK SAMPEL PERUSAHAAN BERDASARKAN
METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN

No	Metode	Jumlah	Persentase
1	Rata-rata	58	85,00
2	FIFO	10	15,00
Jumlah		68	100,00

Dari tabel 4.1, terlihat bahwa perusahaan yang menggunakan metode rata-rata di negara kita lebih besar dibandingkan metode FIFO. Lima puluh delapan perusahaan memilih menggunakan metode rata-rata dari 68 perusahaan yang menjadi sampel. Hal ini sama dengan penelitian Abdullah (1999) yang memperoleh bukti bahwa pengguna metode rata-rata lebih banyak daripada pengguna metode FIFO. Abdullah (1999) selama periode 1992-1996 memperoleh 53 perusahaan yang menggunakan rata-rata dan 12 perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Dari 68 perusahaan tersebut, terdiri dari beberapa klasifikasi industri (lampiran 1).

4.2 Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar untuk melihat mean, median, minimal, maximal dan standar deviasi sebagai berikut:

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF SAMPEL

	Ukuran Perusahaan	Financial Leverage	Variabilitas Persediaan	Rasio Lancar
Metode FIFO				
Mean	172755,7	0,4069	0,5095	1,2607
Minimal	56098,50	-1,47	0,18	0,35
Maximal	385689,25	2,51	1,35	3,33
Std Deviasi	111488,3	1,1644	0,381	0,8048
Metode Rata²				
Mean	675501,5	5,2271	0,3438	1,4730
Minimal	38441,25	-10,40	0,08	0,11
Maximal	3604884	223,95	1,61	6,86
Std Deviasi	7958879,9	29,5962	0,2285	1,3362
Total				
Mean	601568,3	4,5182	0,3682	1,4417
Minimal	38441,25	-10,40	0,08	0,11
Maximal	3604884	223,95	1,61	6,86
Std Deviasi	756796,5	27,3558	0,2594	1,2965

Dari tabel 4.2, dapat dilihat nilai mean antara perusahaan yang menggunakan metode rata-rata berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Perbedaan yang sangat besar ada pada ukuran perusahaan, yaitu 172755,7 dengan 675501,5. Demikian juga dengan perbedaan nilai minimal dan maximal serta standar deviasi antara kedua metode juga besar.

Tetapi walaupun demikian, untuk mengetahui apakah memang ada perbedaan dari masing-masing variabel ini maka diperlukan pengujian secara statistik, secara univariate dan multivariate.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Pengujian Univariate

Pengujian univariate dilakukan untuk mengetahui apakah metode rata-rata dan metode FIFO berbeda dilihat dari variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Sebelum pengujian univariate dilakukan maka perlu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui alat statistik yang tepat digunakan dalam pengujian univariate. Apabila data yang ada berdistribusi normal maka diuji dengan statistik parametrik dan jika data tidak berdistribusi normal dilakukan dengan uji statistik non parametrik.

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil yang diperoleh terlihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

TABEL 4.3
HASIL PENGUJIAN NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UK.PER	FIN.LEV	VAR.PERS	RAS.LAN
N		68	68	68	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	601568.3	4.5182	.3682	1.4417
	Std. Deviation	756796.5	27.3558	.2594	1.2695
Most Extreme Differences	Absolute	.228	.470	.220	.203
	Positive	.206	.470	.220	.203
	Negative	-.228	-.377	-.140	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.884	3.875	1.814	1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002	.000	.003	.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.3, terlihat tingkat signifikansi dari masing-masing variabel yang akan menentukan normalitas dari data. Variabel struktur kepemilikan, karena merupakan variabel dummy maka tidak perlu lagi diuji normalitas sebab datanya sudah pasti tidak normal.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% variabel ukuran perusahaan dengan tingkat *asymptotic Signifikance* 0,002 variabel ini signifikan. Dengan demikian distribusi datanya tidak normal.

Variabel *financial leverage* dengan nilai *asymptotic signifikance* 0,00 lebih kecil dari tingkat signifikansi. Variabel ini juga tidak berdistribusi normal. Sedangkan variabilitas persediaan dan rasio lancar dengan *asymptotic signifikance* 0,003 dan 0,007 juga lebih kecil dari 5%. Dengan demikian variabel ini distribusi data juga tidak normal.

Dari bahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang ada pada penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga pengujian univariate dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik. Alat uji yang tepat digunakan adalah *Man-Whitney Test*, karena datanya berupa rasio. Pengujian univariate dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%, dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.4
HASIL PENGUJIAN MAN-WHITNEY TEST

Test Statistics^a

	STRUKTUR	UK.PER	FIN.LEV	VAR.PERS	RAS.LAN
Mann-Whitney U	289.000	117.000	208.000	208.000	284.000
Wilcoxon W	344.000	172.000	263.000	1919.000	1995.000
Z	-.033	-2.996	-1.420	-1.420	-.104
Asymp. Sig. (2-tailed)	.974	.003	.156	.156	.917

a. Grouping Variable: METODE

Seperti yang terlihat pada tabel 4.4, nilai *asymptotic signifkance* dari variabel struktur kepemilikan sebesar 0,974. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka nilainya lebih besar. Dengan demikian variabel ini tidak signifikan, yang berarti tidak ada perbedaan metode rata-rata dengan FIFO dilihat dari struktur kepemilikan.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kedua pada penelitian ini mempunyai nilai *asymptotic signifkance* sebesar 0,03. Bila dilihat dari tingkat signifikansi 5% maka nilainya lebih kecil, yang berarti variabel ini signifikan. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara metode rata-rata dengan metode FIFO dilihat dari ukuran perusahaan.

Dari hasil tabel 4.4, untuk variabel *financial leverage* nilai *asymptotic signifkancenya* adalah 0,489. Nilai ini jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% ternyata lebih besar. Hal ini berarti *financial leverage* tidak signifikan dan tidak ada perbedaan metode akuntansi persediaan rata-rata dengan FIFO jika dilihat dari *financial leverage* ini.

Pada variabel variabilitas persediaan, nilainya tidak signifikan pada 5%, yaitu 0,156. Begitu juga dengan rasio lancar, dengan *asymptotic signifkance* sebesar 0,917. Jika dilihat pada kedua variabel ini, tidak ada perbedaan antara metode rata-rata dengan metode FIFO.

4.3.2 Pengujian Multivariate

Pengujian multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi logistik berganda yang dilakukan secara bersama-sama bagi kelima variabel. Pengujian bertujuan untuk melihat pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Metode yang digunakan adalah metode *enter* dengan tingkat signifikansi 5%.

Pengujian ini dilakukan dengan 2 tahap, yaitu tahap pertama seluruh variabel selama periode pengamatan. Tahap kedua pengujian dilakukan untuk seluruh variabel untuk masing-masing tahun pengamatan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan tingkat inflasi yang berbeda pada tiap tahun selama pengamatan akan memberikan hasil yang berbeda.

A. Pengujian multivariate tahap pertama

Pengujian multivariate pada tahap pertama ini untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel selama tahun pengamatan. Sebelum menganalisa hasil pengolahan terlebih dahulu dilihat fit data. Nilai dari $-2 \log L$ dari pengolahan data adalah 56,790 baik untuk model yang memasukkan konstanta saja maupun model dengan memasukkan variabel. Nilai χ^2 dari $df=68$ adalah sebesar 79,08 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti model fit dengan data. Hasil pengujian multivariate yang pertama adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5
HASIL PENGUJIAN LOGISTIC REGRESSION

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	STRUKTUR	1.346	1.521	.784	1	.376	3.842
	UK.PER	.000	.000	6.057	1	.014	1.000
	FIN.LEV	-.002	.153	.000	1	.989	.998
	VAR.PERS	-2.902	1.325	4.798	1	.029	.055
	RAS.LAN	.471	.423	1.243	1	.265	1.602
	Constant	.206	.915	.051	1	.822	1.229

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR, UK.PER, FIN.LEV, VAR.PERS, RAS.LAN.

Dari hasil pengujian multivariate maka dapat dilihat jawaban dari hipotesis, yaitu:

Hipotesis 1

Seperti yang terlihat dari tabel 4.5, nilai signifikansi struktur kepemilikan sebesar 0,376. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka struktur kepemilikan tidak signifikan. Hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan akan semakin besar probabilitas memilih metode rata-rata tidak bisa diterima. Variabel struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2

Ukuran perusahaan pada hasil uji regresi logistik diperoleh angka sebesar 0,014. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikan 5%, maka nilainya lebih kecil. Dengan demikian variabel ini signifikan sehingga hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3

Hasil pengujian multivariate pada variabel *financial leverage* diperoleh tingkat signifikansi 0,989. Apabila dilihat dari tingkat signifikan 5% maka variabel ini tidak signifikan. Maka dapat dikatakan bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan.

Hipotesis 4

Variabel keempat pada penelitian ini, yaitu variabilitas persediaan mempunyai tingkat signifikansi 0,029. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 5% maka variabel ini signifikan. Hal ini berarti semakin kecil variabilitas persediaan maka akan besar probabilitas pemilihan metode rata-rata.

Hipotesis 5

Dari perhitungan multivariate di atas, diketahui nilai signifikansi rasio lancar sebesar 0,265. Bila dilihat dari tingkat signifikansi 5% nilai ini lebih besar, maka rasio lancar tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis 5 ditolak yang menyatakan bahwa semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata.

B. Pengujian multivariate tahap kedua

1. Pengujian multivariate tahun 1997

Pengujian multivariate pada tahun 1997 adalah untuk melihat apakah variabel penelitian pada tahun ini berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari inflasi yang terjadi pada

pertengahan tahun ini, yang merupakan tahun awal krisis ekonomi yang terjadi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tingkat inflasi pada tahun ini berada pada tingkat 11,05. Hasil dari pengujian multivariate adalah:

TABEL 4.6
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE TAHUN 1997

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	STRUKTUR	.642	1.239	.268	1	.605	1.900
	UKPER.1	.000	.000	4.836	1	.028	1.000
	FINLEV.1	.028	.124	.050	1	.823	1.028
	VARPER.1	-.807	1.289	.392	1	.531	.446
	RASLAN.1	.275	.443	.386	1	.534	1.317
	Constant	-.307	1.028	.089	1	.765	.735

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR, UKPER.1, FINLEV.1, VARPER.1, RASLAN.1.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa dari lima variabel penelitian ini, variabel yang signifikan hanya variabel ukuran perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1997 terjadi perbedaan hasil dengan pengujian tahap pertama, dimana ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan signifikan. Variabilitas persediaan di tahun ini diperoleh tingkat signifikan yaitu 0,531, berarti variabel ini tidak signifikan. Sedangkan variabel struktur kepemilikan, *financial leverage* dan rasio lancar tidak signifikan.

2. Pengujian multivariate tahun 1998

Tahun 1998 merupakan tahun dimana tingkat inflasi tertinggi, yaitu 77,63. Untuk melihat apakah ini berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan maka dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE TAHUN 1998

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	STRUKTUR	.733	1.209	.368	1	.544	2.082
	UKPER.2	.000	.000	3.892	1	.049	1.000
	FINLEV.2	.042	.116	.133	1	.715	1.043
	VARPER.2	-2.227	1.439	2.395	1	.122	.108
	RASLAN.2	.153	.254	.364	1	.546	1.166
	Constant	.410	.801	.263	1	.608	1.508

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR, UKPER.2, FINLEV.2, VARPER.2, RASLAN.2.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada tahun ini hanya ukuran perusahaan, dengan tingkat signifikansi 0,049. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka tingkat signifikansinya mengalami kenaikan dari 0,028 menjadi 0,049. Sedangkan variabilitas persediaan tetap tidak signifikan dibanding dengan pengujian multivariate tahap satu.

3. Pengujian Multivariate tahun 1999

Pengujian multivariate pada tahun ini untuk melihat apakah tingkat inflasi yang mulai turun pada tingkat 2,01 juga mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

TABEL 4.8
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE TAHUN 1999

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	STRUKTUR	-.654	1.410	.215	1	.643	.520
	UK.PER.3	.000	.000	3.248	1	.071	1.000
	FINLEV.3	.122	.377	.105	1	.746	1.130
	VARPER3	5.201	4.671	1.240	1	.266	181.385
	RASLAN.3	.041	.218	.036	1	.850	1.042
	Constant	-.513	1.009	.259	1	.611	.599

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR, UK.PER.3, FINLEV.3, VARPER3, RASLAN.3.

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa variabel yang signifikan masih tetap 1, yaitu ukuran perusahaan. Nilai signifikansi variabel ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya ukuran perusahaan signifikan pada tingkat 5%, sedangkan pada tahun 1999 signifikan pada tingkat 10%, yang berarti kurang signifikan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *finacial leverage*, dan rasio lancar masih tidak signifikan.

3. Pengujian multivariate tahun 2000

Pengujian terakhir pada tahap kedua adalah pengujian multivariate pada tahun 2000. Dilihat dari tingkat inflasi pada tahun ini, inflasi berada pada tingkat 9,35. Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan maka dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.9
HASIL PENGUJIAN MULTIVARIATE TAHUN 2000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	STRUKTUR	-.394	1.427	.076	1	.783	.675
	UK.PER.4	.000	.000	3.586	1	.058	1.000
	FINLEV.4	-.008	.104	.007	1	.936	.992
	VARPER4	1.563	3.111	.252	1	.615	4.774
	RASLAN.4	.047	.336	.019	1	.890	1.048
	Constant	-.064	1.093	.003	1	.954	.938

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR, UK.PER.4, FINLEV.4, VARPER4, RASLAN.4.

Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2000 variabel yang signifikan tetap tidak ada perubahan. Hasil pengujian pada tahun-tahun sebelumnya masih sama dengan tahun ini. Variabel persediaan tidak signifikan dan ukuran perusahaan signifikan

pada tingkat 0,058. Variabel struktur kepemilikan, *financial leverage* dan rasio lancar tetap tidak signifikan.

4.4 Perbandingan Hasil Multivariate Tahap Satu dengan Multivariate Tahap Dua

Pengujian multivariate tahap satu dan multivariate tahap dua telah dilakukan pada bagian sebelumnya, ternyata ada terjadi perbedaan hasil antara variabel yang ada. Ukuran perusahaan pada pengujian multivariate tahap satu diperoleh nilai yang signifikan, begitu juga dengan pengujian multivariate tahap kedua. Ini berarti pada variabel ukuran perusahaan hasil uji multivariate tahap satu dengan uji multivariate tahapan dua adalah sama.

Variabel struktur kepemilikan, *financial leverage* dan rasio lancar pada pengujian multivariate tahap satu diperoleh hasil yang tidak signifikan. Pada pengujian multivariate tahap dua variabel ini juga tidak signifikan. Pengujian multivariate tahap satu dengan uji multivariate tahap dua terdapat hasil yang sama. Sedangkan pada variabel variabilitas persediaan diperoleh hasil yang tidak sama. Pada pengujian multivariate tahap dua variabel ini tidak signifikan, sedangkan pada pengujian multivariate tahap satu, hasil yang diperoleh ternyata signifikan pada tingkat 5%.

Perbedaan yang terjadi saat pengujian multivariate tahap satu dengan multivariate tahap dua bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada pengujian multivariate tahap dua, variabel independent diuji pada masing-masing tahun sehingga hasil yang diperoleh hanya menjelaskan pada tahun itu sendiri.
2. Pengujian multivariate semua variabel pada semua tahun pengamatan, yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar diuji secara bersamaan, sehingga pengaruh antara variabel pada setiap tahun bisa saling menghilangkan. Semakin lama periode pengamatan maka hasil yang diperoleh lebih baik.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti adanya pengaruh dari ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini berbeda dengan temuan-temuan di Amerika yang memperoleh bukti bahwa banyak faktor yang akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan metode akuntansi yang digunakan. Kalau di Amerika, metode LIFO pemakaiannya diizinkan oleh pihak perpajakan, sedangkan di Indonesia tidak diperbolehkan.

Pemakaian metode LIFO pada saat terjadi inflasi akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibanding metode persediaan lainnya, sehingga bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan di Indonesia dari metode persediaan yang digunakan, metode rata-rata bisa memberikan penghematan pajak (*tax saving*). Tetapi

masih ada perusahaan yang menggunakan metode FIFO atau identifikasi khusus pada saat inflasi.

Berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu:

Struktur kepemilikan

Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) mengenai pengaruh variabel ini, diperoleh bukti yang signifikan atas pemilihan metode akuntansi persediaan. Bukti empiris menyebutkan adanya pengaruh dari manajer yang sekaligus pemilik dalam menentukan metode persediaan yang akan digunakan. Hal ini juga telah diuji lagi oleh Horgn-Ching Kuo (1993), yang juga memperoleh hasil yang signifikan.

Pada penelitian ini tidak dapat dibuktikan adanya pengaruh dari struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi. Tidak adanya pengaruh struktur kepemilikan terhadap metode akuntansi persediaan karena manajer akan lebih mengutamakan *value* perusahaan tanpa memperhatikan bonus yang akan diterima. Hal ini sama dengan yang ditemukan oleh Hunt (1985).

Ukuran Perusahaan.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Cushing dan Le Clere (1992). Pada penelitian Cushing dan Le Clere (1992) diperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan memilih metode rata-rata dan perusahaan kecil akan memilih metode FIFO. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dopuch dan Pincus (1988), Morse dan Richardson

(1983), dan Lindahl (1989). Tetapi sebaliknya tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999).

Ukuran perusahaan signifikan pada tingkat 5%, yang berarti sesuai dengan hipotesis. Perusahaan besar akan memilih metode rata-rata yang bisa menurunkan laba yang dihasilkan. Apabila laba tidak terlalu besar maka perusahaan bisa menghindari *political cost* dan memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan kecil akan memilih metode FIFO agar bisa meningkatkan laba. Adanya laba yang besar akan memberikan gambaran kinerja yang baik, sehingga kemungkinan memperoleh dana dari kreditur akan semakin meningkat.

Financial Leverage

Resiko perusahaan yang terlihat dari nilai *financial leverage* akan menentukan pemilihan metode akuntansi persediaan tidak berhasil dibuktikan pada penelitian ini. Hal ini bertentangan dengan penelitian Cushing dan Le Clere (1992) yang memperoleh bukti adanya pengaruh dari variabel ini terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian ini sudah berusaha memperbaiki penelitian Abdullah (1999) yang juga tidak menemukan bukti pengaruh variabel ini. Abdullah (1999) menyarankan agar menggunakan pengukuran yang berbeda dari yang dilakukannya. Pengukuran *financial leverage* yang digunakannya adalah hutang jangka panjang dibagi asset, sedangkan pada penelitian ini menggunakan hutang jangka panjang dibagi *equity*, tetapi tetap belum mendapat bukti atas pengaruh variabel ini. Hal ini karena perusahaan tidak

memperhatikan besarnya hutang jangka panjang dalam memilih metode akuntansi persediaan. Perusahaan lebih memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*).

Variabilitas Persediaan

Temuan pada penelitian ini juga berhasil memberikan bukti pengaruh dari variabel ini pada tingkat signifikansi 5%. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang memperoleh bukti yang signifikan atas pengaruh variabel ini atas pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hunt (1985), Lindahl (1985) dan Cushing dan Le Clere (1992) yang menemukan bukti yang signifikan atas pengaruh variabel ini.

Variabilitas persediaan mempunyai hubungan yang negatif dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan dengan variabilitas persediaan yang besar akan memilih metode FIFO. Pemakaian metode FIFO akan mengurangi variasi laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Sedangkan perusahaan dengan variabilitas persediaan yang rendah akan memilih metode rata-rata. Penggunaan metode rata-rata akan memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax saving*) pada perusahaan.

Rasio Lancar

Rasio lancar sebagai ukuran likuiditas perusahaan, tidak berhasil dibuktikan mempunyai pengaruh yang signifikan atas pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini tidak bisa mendukung temuan Cushing dan Le Clere (1992) yang

menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat rasio lancar yang rendah akan memilih metode FIFO. Penelitian ini mendukung penelitian Abdullah (1999) dan Hunt (1985) yang juga tidak menemukan bukti atas pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis pajak yang dikemukakan Hunt (1985), dimana perusahaan akan berusaha meningkatkan kesejahteraannya melalui metode yang bisa meminimalkan pajak. Dengan demikian perusahaan akan memilih metode akuntansi persediaan tanpa memperhatikan besarnya hutang jangka pendek pada perusahaan itu. Perusahaan akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada suatu perusahaan. Selain itu juga bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan antara metode rata-rata dengan metode FIFO dilihat dari variabel-variabel tersebut. Untuk itu dilakukan pengujian univariate dan multivariate pada data yang terdiri dari perusahaan manufaktur yang listing di BEJ.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari penelitian univariate diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan signifikan berbeda antara metode rata-rata dan metode FIFO. Sedangkan struktur kepemilikan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak signifikan, yang berarti dilihat dari ketiga variabel tersebut tidak ada perbedaan antara metode rata-rata dengan metode FIFO.
2. Dari pengujian multivariate, yang terdiri dari dua tahap pengujian yaitu pengujian tahap satu dan tahap dua. Pengujian tahap satu dilakukan pada seluruh variabel selama periode penelitian, sedangkan pengujian tahap dua pengujian seluruh variabel pertahun selama periode penelitian. Pada pengujian tahap satu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi secara signifikan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*, rasio lancar tidak mempengaruhi pemilihan metode persediaan ini. Sedangkan pada

pengujian tahap dua hanya variabel ukuran perusahaan yang signifikan sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Hal ini berarti semakin lama periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini hanya 4 tahun, sedangkan penelitian di luar negeri biasanya periodenya lebih lama.
2. Perusahaan yang menjadi sampel tidak dilihat dari klasifikasi industrinya. Sedangkan klasifikasi industri boleh jadi mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ini.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang menggunakan salah satu metode persediaan, rata-rata atau FIFO dan tidak menggunakan perusahaan yang menggunakan kedua metode dalam penghitungan persediaannya atau mengalami pergantian metode.
4. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Jadi kesimpulan yang diambil berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang ada pada *capital market directory*.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi

persediaan. Oleh karena itu bagi manajer suatu perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam memilih metode akuntansi persediaan pada perusahaannya.

Faktor yang harus dipertimbangkan adalah ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan. Apabila perusahaan berukuran besar, maka manajer dapat memilih metode rata-rata, sebaliknya apabila perusahaan kecil maka metode yang tepat adalah metode FIFO. Sedangkan pada variabilitas persediaan, apabila variasi persediaan tinggi maka disarankan untuk menggunakan metode FIFO dan apabila variasi persediaannya rendah maka metode yang tepat adalah metode rata-rata.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini minimal dapat mendorong dan memicu dilakukannya penelitian berikutnya. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan penelitian yang akan datang dapat memperbaiki faktor-faktor berikut:

1. Menambah periode waktu penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan tidak bias.
2. Menambah variabel penelitian seperti klasifikasi industri. Sebab adanya klasifikasi industri akan menentukan keputusan yang akan di ambil oleh manajer nantinya sesuai dengan kelompok industrinya.
3. Pada penelitian berikut sampel diperluas dengan perusahaan yang melakukan penggantian metode persediaan, agar diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

4. Menambah data primer untuk mendukung data sekunder yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui alasan dari manajer dalam pengambilan keputusan pemilihan metode akuntansi persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri (1999) *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur yang telah go-public*. Thesis S2, UGM. Tidak dipublikasikan.
- Bar- Yosef S dan P.K. Sen (1992). "On Optimal Choice of Inventory Accounting Method". *The Accounting Review* 67 (April), hal 320 - 336
- Bartov dan Bodner G.M (1996). "Alternative Accounting method, Information Asymetry and Liquidity : Theory and Evidence". *The Accounting Review* 71 hal 397 – 418
- Belkaoui, Ahmed R (1993). *Accounting Theory*. The University Press, Cambridge. Third edition.
- Biddle G.C dan Martin K (1985). "Inflation, Taxes and Optimal Inventory Policies". *The Accounting Review* 23 (Spring), hal 57 – 83
- Biddle, G.C (1980). "Accounting Methods and Management Decision: The Case of Inventory Costing and Inventory Policy". *Journal of Accounting Research* hal 355-366.
- Cushing B.E. dan M.J Lee Clere (1992). "Evidence on the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice". *The Accounting Review* 67 (April), hal 355 - 366
- Daley L dan Vigeland R.L (1983). "The Effect of Debt Covenant and Political Cost on the Choice of Accounting Method". *Journal of Accounting and Economic* 5, hal 195 - 211
- Dopuch N dan Pincus M (1988). "Evidence on the Choice of Inventory Accounting Method : LIFO versus FIFO". *Journal of Accounting Research* 26 (Spring) hal 28 – 59
- Gunadi (1998). *Akuntansi Pajak*. Jakarta. Penerbit Gramedia, Indonesia

- Hagerman, R.L dan M.E Zmijewski (1979). "Some Economic Determinant of Accounting Policy Choice". *Journal of Accounting and Economic* Vol.1 August hal 141-161.
- Hendriksen, Eldon S and Breda, Michael F (1992). *Accounting Theory*. Richard D. Irwin, fifth edition.
- Hughes, Patricia J, Schwart.Eduardo S (1988). " The LIFO/FIFO Choice : An Asimetric Information Approach; Discussion". *Journal of Accounting Research*. Vol 26 Date, hal 41-62
- Horgn dan Ching Kuo (1993). How do Small Firm Make Inventory Accounting Choice. *Journal of Business, Finance and Accounting* (April), hal 373 - 392
- Hunt H. G (1985). "Potential Determinant of Corporate Inventory Accounting Decision". *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn) hal 448 -467
- Imam Ghozali (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kam, Vernon (1990). *Accounting Theory*. John Wiley & Sons, Inc New York. Second edition
- Kieso D.E dan J. Weygandt (1995). *Int. Accounting* 8th ed. New York , John Willey & Sons Inc
- Lee dan D. Hsieh (1985)."Choice of Inventory Accounting Method : Competitive Analysis of Alternative Hypothesis". *Journal of Accounting Research* 23 (Autumn), hal 485 - 486
- Lindahl F.W (1989). "Dynamic Analysisi of Inventory Accounting Choice". *Journal of Accounting Research* 27 (Autumn), hal 201 - 226
- Masson, Robert D, Linda, Douglas A dan Marchal, William G (1999). *Statistical Technique in Business and Economics*. Irwin Mcgraw-Hill. International edition.

Morse D dan G Richardson (1983). "The LIFO/FIFO Decision". *Journal of Accounting Research* 21 (Spring) hal 106 – 127

Niehaus G.R (1989) "Ownership Structure and Inventory Method Choice". *The Accounting Review* 67 (April), hal 320-336

IAI (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI, Indonesia, Penerbit Salemba Empat Jakarta.

Sidharta Utama (2000). "Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, hal 83-96.

Scott dan William (1987). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey, USA.

Tuanakotta (2000). *Teori Akuntansi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Watts R.L dan Zimmerman (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review* 65, hal 131-156

Zmijewski M dan R. Hagerman (1981). "An Income Strategi Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting. Choice". *Journal of Accounting and Economic* 3, hal 129 - 149